

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**MENUMBUHKEMBANGKAN PENDIDIKAN  
KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN BUDAYA**



*Prosiding Seminar Nasional  
Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter  
Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*

Editor, Tim Editor Sukabina Press  
Penerbit Sukabina Press, Padang 2011  
1 (Satu) Jilid ; A4  
212 Hal.

ISBN : 978-602-8124-58-4

Prosiding Seminar Nasional  
Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter  
Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya  
Hak Cipta © 2011, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara  
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa  
izin sah dari penerbit

***Penata Letak :***

Sari Jumiatti

***Penata Sampul :***

Marzal Ardhika

***Penerbit :***

SUKABINA Press  
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 29 Padang  
Telp/Fax. (0751) 7055660, 9833777, 7894141  
e-mail : sukabinapress@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

## DAFTAR ISI

<b>Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Paradigma Membangun Karakter Pribadi dan Bangsa</b> Oleh Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M.Ed .....	1-3
<b>Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran Berbicara dan Bercerita</b> Oleh Dra. Yetty Morelent, M.Hum. ....	4-9
<b>Potret Karakter Bangsa dalam Retorika Politik Indonesia</b> Oleh Yusrita Yanti, S.S.,M.Hum. ....	10-18
<b>Merajut Nilai Karakter (<i>Best Practice</i> di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang)</b> Oleh Drs. Saparman Nur, M.Pd.....	19-38
<b>Membentuk Pribadi yang Santun Melalui Pembelajaran Bahasa</b> Oleh Dr. Ngusman Abd. Manaf, M.Hum. ....	39-51
<b>Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau</b> Oleh Prof. Dr. Agustina, M.Hum. ....	52-58
<b>Kesantunan Berbahasa dan Upaya Memupuk Perilaku Berkarakter Peserta Didik</b> Oleh Prof. Dr. Syahrul R.,M.Pd. ....	59-63
<b>Cerminan Sistem Karakter Pada Kapasitas Dasar Bahasa dan Proses Pengembangannya dalam Pembelajaran Bahasa</b> Oleh Adzanil Prima Septy, M.Pd., Ph.D. ....	64-72
<b>Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Cerita Rakyat (Berguru Karakter Pada Folklor Jawa Barat “Sawer Panganten”)</b> Oleh Dra. Titin Setiartin, M.Pd. ....	73-79
<b>Karakter Kesantunan dalam Ekspresi Nonverbal</b> Oleh Drs.Agus Mulyanto, M.Pd. ....	80-85
<b>Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Puisi</b> Oleh Dra. Diana Silaswati, M.Pd.....	86-92
<b>Pendidikan Karakter Melalui Bahasa, Sastra, dan Budaya</b> Oleh Drs. Endut Ahadiat, M.Hum.....	93-97
<b>Memindai dan Menginterpretasi Karakter Tokoh Cerita Kaba dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Di Sekolah</b> Oleh Dr. Abdurahman, M.Pd. ....	98-102
<b>Pewarisan Tradisi Lisan Pada Masyarakat Kabupaten Sumedang</b> Oleh Dra. E. Sulyati, M.Pd. ....	103-108

<b>Pendidikan Harmoni Sebagai Model Pengembangan Pendidikan Karakter</b> Oleh Drs. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd. ....	109-1
<b>Membaca Dapat Menumbuhkembangkan Karakter Siswa</b> Oleh Dra. Gusnetti, M.Pd. ....	119-1
<b>Pembentukan Watak dan Kepribadian Melalui Sastra Anak</b> Oleh Dra. Syofiani, M.Pd. ....	124-1
<b>Urgensi Buku Teks (Bahan Ajar) Bahasa Indonesia Sama yang Berorientasi Karakter Gender</b> Oleh Dra. Sri Aryani, M.Pd. ....	129-1
<b>Pendayagunaan Bahasa dan Budaya dalam Mewujudkan Karakter Guru dan Siswa</b> Oleh Nanda Evawandry, S.Pd. ....	135-1
<b>Pembelajaran Bahasa yang Bermuatan Pendidikan Karakter Sebagai Usaha Peningkatan Karakter Bangsa</b> Oleh Drs. Rochmat Tri Sudrajat, M.Pd. ....	142-1
<b>Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia</b> Oleh Yosi Wulandari.....	146-1
<b>Pengembangan <i>Soft-Skill</i> Sebagai Salah Satu Aspek Karakter Melalui Aktivitas Kesastraan dan Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau</b> Oleh Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. ....	154-1
<b>Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Berkarakter: Langkah Awal Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Guru Bahasa dan Budaya</b> Oleh Ailen Rossa Nanda, S.Pd. ....	160-1
<b>Hegemoni Bahasa Politik sebagai Cerminan Masyarakat: Studi Kasus Sidang Dispendagat Gubernur Nonaktif Provinsi Bengkulu</b> Oleh Nadrah, M.Pd.....	167-1
<b>Mobilisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra</b> Oleh Gesdarwati, S.Pd.....	177-1
<b>Bahasa dan Budaya Pilar Utama Pembentukan Pendidikan Berkarakter</b> Oleh Noverilan .....	183-1
<b>Sastra Dan Kultur Sekolah dalam Pendidikan Karakter</b> Oleh Dra. Evi Dihanti, M.Pd. ....	189-1
<b>Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra</b> Oleh Lailatul Husna, S.Pd., M.Pd.....	194-1
<b>Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter</b> Oleh Muhardis, S.S.....	199-2

# CERMINAN KARAKTER PADA KAPASITAS DASAR BAHASA DAN PROSES PENGEMBANGANNYA DALAM SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA

Oleh  
Adzanil Prima Septy

## Ringkasan

Setiap manusia memiliki kapasitas dasar bahasa, dan di dalam kapasitas dasar bahasa tersebut terdapat unsur karakter (karena bahasa mencerminkan karakter/kepribadian). Hal ini diidentifikasi dari penciptaan manusia sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Mencipta. Kapasitas dasar tersebut berkembang menjadi sebuah kompetensi, disebut kompetensi berkomunikasi (kompetensi komunikatif/*communicative competence*) melalui suatu proses. Kompetensi komunikatif-*output* dari proses tersebut—tidak hanya berisi kemampuan dalam menggunakan bahasa (lisan-tulisan), tetapi juga termasuk bagaimana bahasa tersebut diungkapkan dalam konteks kehidupan komunikasi sosial budaya yang mencerminkan kepribadian/karakter dari penuturnya. Selanjutnya, tulisan ini akan membahas bagaimana kapasitas dasar itu terdapat pada manusia, dan bagaimana suatu pembelajaran bahasa sebagai sebuah usaha dilakukan untuk mengembangkan suatu karakter yang tercermin dalam wujud kemampuan komunikatif (*communicative competence*).

Kata Kunci: Karakter, Kapasitas Dasar Bahasa, Pembelajaran Bahasa, Kompetensi Komunikatif

## I. Pendahuluan

Perbincangan mengenai karakter telah menjadi topik serius dalam berbagai bidang kehidupan manusia akhir-akhir ini (Harian Analisa, 2010, Kompas, 2011), karena banyaknya kasus kriminal dan pelanggaran hukum yang terjadi disekitar kita. Permasalahan tersebut berkaitan dengan karakter/watak manusia. Oleh karena itu, pendidikan/pengajaran diharapkan akan menjadi salah satu utama dalam membentuk karakter bangsa (lihat Tujuan Pendidikan Nasional, UU No. 20/2003).

Kekuatan karakter yang dimiliki dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan modal dalam membangun bangsa dan Negara (Klann, 2007). Kekuatan karakter suatu bangsa sering ditandai dengan keberhasilan bangsa tersebut dalam sistem hubungan sosial dan personal baik dalam suatu wilayah maupun antar wilayah. Contoh ini dapat dilihat pada negara-negara maju di dunia.

Setiap manusia memiliki kapasitas dasar (potensi) karakter. Kapasitas dasar karakter ini dapat digambarkan pada kapasitas dasar (potensi) bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kapasitas dasar bahasa ini kemudian berkembang menjadi sebuah kemampuan dalam hubungan sosial-interpersonal yang disebut kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*), yang didalamnya mencakup karakter yang dimiliki oleh seseorang.

Bahasa yang merupakan alat komunikasi merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa (hampir) mustahil manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun non-fisik. Dan, di dalam bahasa terdapat unsur karakter, karena bahasa mencerminkan karakter (identik dengan kepribadian).

Arus informasi yang sangat deras akhir-akhir ini (bahkan hampir-hampir sulit untuk dibendung) telah mempengaruhi perkembangan karakter manusia. Derasnya arus informasi ini dibentuk melalui penguasaan berbagai bahasa-bahasa di dunia oleh masyarakat (Mulyana, 1993; 2010). Apalagi dengan perkembangan teknologi sistem komunikasi, intensitas komunikasi antar komunitas telah turut mempengaruhi pembentukan karakter, perkembangan pola pikir (pemahaman), dan perkembangan sikap perilaku dalam menghadapi kehidupan.

Sehubungan dengan itu, tuntutan belajar bahasa ternyata tidak hanya sekedar belajar tentang bentuk-bentuk kebahasaan atau tata bahasa (unsur-unsur linguistik: sistim bunyi, morfem, sintaksis dan makna), tapi juga termasuk belajar tentang pembentukan karakter pada manusia (pembelajar), karena berbagai aspek-aspek lainnya terintegrasi di dalamnya, seperti sistim budaya (tata krama, sistim sosial (hubungan sosial), strategi (tata cara hubungan interpersonal, tindak tutur), psikologi (kesiapan mental), pengetahuan tentang dunia, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi pendidikan pembelajaran bahasa tentunya menjadi suatu usaha untuk membentuk karakter (kepribadian) pembelajar sebagaimana yang dituntut dalam tujuan negara (UUD 1945) melalui sistem pendidikan nasional.

## II. Kapasitas Dasar dan Kompetensi Komunikatif

Seperti disinggung pada bagian terdahulu, setiap manusia memiliki kapasitas dasar (potensi) bahasa yang yang didalamnya terdapat kapasitas dasar (potensi) karakter. Kapasitas dasar bahasa ini berkembang menjadi kompetensi komunikatif. Apabila kapasitas dasar bahasa mengandung unsur karakter, maka pada kompetensi komunikatif juga akan mencerminkan karakter. Berkaitan dengan itu, bagian ini membahas bagaimana gambaran kapasitas dasar bahasa dan kompetensi komunikatif yang mengandung unsur karakter tersebut.

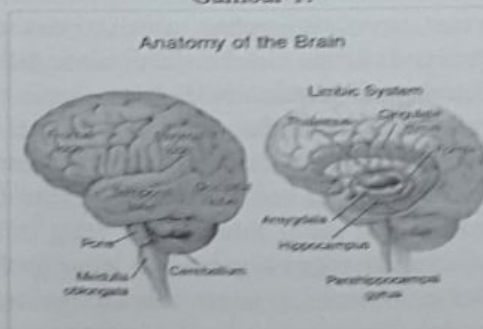
### a. Kapasitas Dasar Bahasa dengan Potensi Karakter

Manusia dianugerahi dengan berbagai kapasitas dasar (*basic capacity*). Kapasitas dasar yang paling utama terdapat pada manusia adalah bahasa. Setiap individu memiliki kapasitas dasar bahasa (disebut juga potensi bahasa) bahkan setiap individu memiliki potensi menguasai berbagai bahasa yang ada di dunia. Oleh karenanya manusia bisa mengembangkan berbagai hal dari dalam dirinya melalui penguasaan bahasa bagi berbagai aspek yang diperlukan dalam kehidupannya (seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, seni dan sebagainya). Bahkan lebih tegas lagi, perkembangan aspek-aspek kehidupan manusia bersumber dari peran bahasa yang dimilikinya sebagai alat dalam berkomunikasi. Pertanyaannya adalah bagaimana potensi bahasa tersebut terjadi pada manusia?

#### (1) Otak sebagai Hardware Bahasa

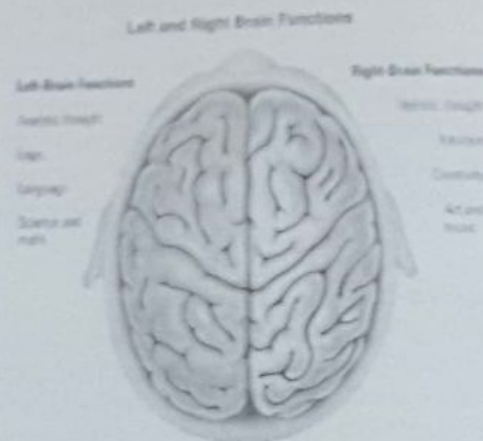
Secara fisik, bahasa pada manusia terdapat pada bagian tertentu di otaknya. Struktur otak manusia terdiri atas otak besar (*cerebrum*) dan otak kecil (*cerebellum*). Otak besar, kalau dilihat dari sisi atas, terdiri atas dua belahan; belahan kiri (*left hemisphere*) dan belahan kanan (*right hemisphere*). Masing-masing belahan ini memiliki fungsi masing-masing. Otak belahan kiri secara khusus memiliki fungsi dalam proses kebahasaan. Gambar 1 dan 2 memaparkan struktur dan fungsi otak belahan kiri dan kanan.

Gambar 1:



Sumber: Anonim Image Courtesy: Google Search

Gambar 2.



Sumber: Anonim Image Courtesy: Google Search

Kajian-kajian tentang bagaimana hubungan bahasa dengan otak manusia telah menarik minat para ilmuwan, sehingga bidang ini menjadi sebuah cabang dari ilmu bahasa yang disebut *neurolinguistics* (studi ilmiah hubungan bahasa dengan otak manusia) (Septy, 1997, Schumann, 2004, Ahlsen, 2006). Chomsky (bapak ilmu linguistik dunia) bahkan pada awalnya juga telah menaruh kecurigaan akan adanya hubungan bahasa dengan otak manusia melalui bukunya *Language and Mind* (Bahasa dan Pikiran), dan mengistilahkan tempat pemrosesan bahasa sebagai alat (tempat) untuk pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) (Chomsky, 1972).

Kajian neurolinguistik ini berawal dari dua orang ahli neurologi, yaitu Wernicke dan Broca, yang menemukan fenomena kebahasaan pada penderita gangguan otak akibat stroke (Septy, 1997). Fenomena yang diungkapkannya kemudian mengusik para pemerhati bahasa untuk menelusuri fungsi-fungsi kebahasaan apa yang mengalami permasalahan pada penderita gangguan otak tersebut. Berbagai informasi kemudian diungkapkan seperti adanya gangguan tata bahasa, gangguan kosakata, gangguan pengucapan/pelafalan, dan pemahaman makna yang diungkap oleh penderita stroke ini. Fenomena ini kemudian memberikan pemahaman kepada kita bahwa pada otak manusia sebelah kiri terdapat fungsi pengolahan bahasa. Artinya otak sebelah kiri merupakan bagian yang memproses kebahasaan.

Kendati Wernicke dan Broca menekankan akan fungsi otak belahan kiri, namun otak belahan kanan sebenarnya juga turut memainkan peran penting dalam proses kebahasaan (Septy, 1997, Ahlsen, 2006). Otak belahan kanan berfungsi untuk rasa, emosi, dan seni. Oleh karena itu, pembentukan ujaran tidak hanya tergantung pada bentuk-bentuk kebahasaan saja, namun juga terkandung rasa, emosi, dan makna, serta seni dan sebagainya yang berhubungan dengan proses yang terjadi pada fungsi otak belahan kanan. Artinya bahasa hasil olahan otak sebelah kiri kemudian diperkaya oleh otak sebelah kanan.

Untuk menjadi sebuah ujaran/ungkapan (bahasa lisan misalnya) yang dimengerti oleh orang lain dalam sebuah interaksi, maka semua bentuk kebahasaan yang diawali pada otak belahan kiri dan diperkaya dengan rasa pada belahan kanan tersebut ditransfer ke organ bicara (*speech organ*) sehingga menjadi suatu bahasa tutur yang komunikatif. Selain itu, bentuk kebahasaan ini juga disalurkan ke organ-organ tubuh lain, seperti mata dan tangan, sehingga menjadi bahasa tulis. Proses ini melalui peran otak kecil sebagai motornya yang mengatur semua distribusi perintah kebahasaan ini ke bagian-bagian yang berkenaan. Alhasil, manusia bisa saling memberi dan menerima pendapat (hasil olah pikir) dan bertindak sebagai tindak lanjut dari pengertian dan pemahaman yang dimilikinya. Karakter atau kepribadian yang dimiliki seorang manusia nampaknya dicerminkan melalui bagaimana pengertian dan pemahaman yang dimilikinya itu telah terbentuk.

## (2) *Jiwa sebagai Software Bahasa*

Selain aspek fisik fungsi otak dalam proses bahasa, juga ada aspek non-fisik bahasa pada manusia. Artinya, selain membicarakan tentang aspek perangkat keras (*hardware*), juga dibahas komponen perangkat lunak (*software*) yang membangun bahasa-karakter pada setiap individu manusia. Gabungan kedua perangkat inilah (*hardware* dan *software*) yang kemudian menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna di muka bumi ini.

Perangkat lunak (*software*) dimaksud merupakan jiwa yang diinstallkan pada setiap manusia. Perangkat lunak ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Lalu, pertanyaannya adalah terdiri dari elemen apa unsur-unsur dari perangkat lunak (jiwa) manusia tersebut?

Apabila manusia diibaratkan dengan robot atau komputer dan telepon genggam, maka masing-masing alat tersebut terdiri dari *hardware* dan *software*. *Hardware* bisa dioperasikan dengan adanya *software* yang telah diinstallkan kepadanya. Artinya, *software* tersebut berperan untuk mengaktifkan (*activate*) *hardware*. Artinya, *software* tersebut bisa hidup seperti keadaan kita sekarang ini tanpa adanya *software* (jiwa) yang telah diinstallkan pada fisiknya.

Ilustrasi berikutnya adalah unsur-unsur yang terdapat pada *software* robot/komputer/telepon genggam. *Software* tersebut dibuat dengan menggunakan bahasa (*codes/syntax*) pemrograman oleh para programmer. Setiap *software* dibuat dengan menggunakan bahasa tertentu pula, dan *software* tersebutlah yang kemudian membuat perangkat tersebut aktif.

Berkenaan dengan itu, banyak unsur-unsur yang membangun perangkat lunak (jiwa) manusia yang sangat sulit untuk diidentifikasi. Namun bahasa nampaknya merupakan unsur utama. Hal ini dapat dipahami melalui Al Quran tentang bagaimana Adam AS, manusia pertama di muka bumi diciptakan (Bakry, 1983). “.. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”” (QS2: 31). Allah SWT menciptakan Adam AS yang terdiri dari elemen perangkat keras (*hardware*), yaitu tanah, dan kemudian diinstallkan *software*nya (yakni jiwa) yang di dalamnya terdapat kemampuan bahasa. *Software* yang di dalamnya terdapat kemampuan bahasa inilah yang pada pembahasan ini dimaksudkan sebagai kapasitas dasar (potensi) bahasa. Artinya, pada setiap manusia yang dilahirkan terdapat kapasitas dasar (potensi) bahasa yang kemudian berkembang sedemikian rupa menjadi kompetensi komunikatif melalui suatu proses.

Allah memiliki semua yang ada di alam semesta ini, termasuk bahasa-bahasa yang ada di dunia (Bakry, 1983). “..Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS30:22). Kapasitas dasar terhadap berbagai bahasa-bahasa di dunia ini pun terdapat pada *software* yang diinstallkan kepada manusia. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kapasitas dasar dalam menguasai berbagai bahasa yang ada di dunia, dan untuk menguasainya lebih baik dilakukan melalui, di antaranya, praktek-praktek interaksi dengan komunitas dunia lainnya dan proses pembelajaran. Dan, dari praktek interaksi dan pembelajaran itu pulalah terbentuk karakter manusia.

### b. *Kompetensi Komunikatif yang Mencerminkan Karakter*

Membahas tentang bahasa juga berbicara tentang kemampuan menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Kemampuan dalam menggunakan bahasa disebut juga kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Dalam suatu proses belajar bahasa, kompetensi komunikatif merupakan tujuan yang hendak dicapai. Mengembangkan kompetensi komunikatif juga berarti menumbuhkembangkan karakter.

Pengertian dan pemahaman manusia terhadap berbagai hal dalam kehidupannya dicerminkan pada karakter dan kepribadiannya dan diwujudkan melalui tindak tutur. Tindak tutur yang mengandung karakter tersebut berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi atau kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif mencakup berbagai aspek



kebahasaan, sosial-budaya, tatacara (tata karma) atau strategi berkomunikasi secara terpadu (terintegrasi) dalam sebuah wacana berkomunikasi. Sehingga tidak hanya elemen kebahasaan saja yang termasuk ke dalam kompetensi (komunikatif) ini sebagaimana banyak kalangan memahaminya.

Secara khusus, kompetensi komunikatif mencakup kemampuan dan pemahaman dalam menggunakan suatu sistem bahasa di dalam suatu konteks komunikasi secara tepat dan sesuai, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (*a speaker's internalized knowledge both of the grammatical rules of a language and of the rules for appropriate use in social contexts*). Berbagai pandangan tentang kompetensi komunikatif ini dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai sudut yang berbeda, seperti Chomsky, Hymes, Canale & Swain, Savignon, namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa kompetensi komunikatif merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi secara baik dan benar (Septy, 2004).

Di samping itu, kompetensi komunikatif juga mencakup kemampuan mengintegrasikan pengetahuan gramatika ke dalam konteks sosial-budaya. Inilah yang dimaksud dengan aspek lingkungan bahasa, yakni bagaimana seseorang menggunakan bahasa pada konteks yang relevan, resmi atau tidak resmi, mengungkapkan tuturan kepada orang yang berbeda status, dan sebagainya. Artinya kompetensi komunikatif mencerminkan kemampuan dalam menggunakan bahasa pada konteks komunikasi yang sesuai.

Dalam kompetensi komunikatif, menurut Canale & Swain (1980), setidaknya terdapat 4 macam kompetensi, yang apabila diurai terdiri dari: (1) kompetensi gramatika, (2) kompetensi berkaitan dengan konteks atau wacana komunikasi, (3) kompetensi berkaitan dengan sosiolinguistik, dan (4) kompetensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi. Kompetensi gramatika merupakan kemampuan dalam menguasai aspek kebahasaan yang mencakup penguasaan akan sistem bunyi (fonem), kosakata (morfem), kalimat (sintaksis), dan makna (semantik). Kompetensi berkaitan dengan konteks, yaitu kemampuan dalam menguasai wacana komunikasi. Kompetensi yang berkaitan dengan sosiolinguistik mencakup penguasaan terhadap aturan-aturan sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Sedangkan kompetensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi mencakup kemampuan dalam menggunakan semua unsur kebahasaan itu dalam suatu negosiasi, misalnya bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, mengulangi atau mengarahkan percakapan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan karakter, kompetensi gramatika dan wacana berkaitan dengan ketepatan bentuk bahasa yang digunakan, sedangkan kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategi merupakan wujud karakter yang tercermin pada tuturan-tuturan dalam konteks komunikasi.

Lebih jauh, Lane (2001) mencoba menguraikan unsur-unsur komunikasi ke dalam kriteria kemampuan komunikasi yang di dalamnya bisa mencerminkan wujud karakter. Komponen kemampuan komunikasi tersebut terdiri dari (1) kemampuan menyesuaikan diri (*adaptability/flexibility*), (2) kemampuan melibatkan diri dalam percakapan (*conversational involvement*), (3) kemampuan mengatur percakapan (*conversational management*), (4) kemampuan berempati (*empathy*), (5) kemampuan bertindak efektif (*effectiveness*), dan (6) kemampuan dalam bertindak yang sesuai/pantas (*appropriateness*).

Kompetensi komunikatif yang mencerminkan karakter ini terdapat pada semua keterampilan bahasa lisan-tulisan. Dalam kompetensi bahasa lisan-tulisan ini dapat digambarkan bagaimana seseorang bereaksi dan merespon setiap pesan atau informasi yang diperolehnya. Misalnya ketika mendengar berita duka, maka akan muncul respon simpati pada tindak tutur seseorang. Respon simpati berkaitan dengan konteks komunikasi dan hubungan sosial yang telah dibangun. Respon sebaliknya bisa saja terjadi pada konteks komunikasi yang berbeda dan hubungan sosial yang berbeda pula.

### III. Pembelajaran, Mekanisme Proses yang Membentuk Karakter

Ada dua mekanisme proses untuk mewujudkan kompetensi komunikatif. Pertama adalah proses cara alami yang dikenal dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses alami yang dilalui seseorang dalam konteks berkomunikasi yang

kemudian membangun kemampuannya secara alami. Proses ini biasanya terjadi melalui kontak sosial langsung dengan komunitas bahasa sasaran.

Proses kedua disebut dengan pembelajaran, yakni proses untuk mewujudkan kompetensi komunikatif melalui kegiatan belajar-mengajar yang sistematis. Proses ini dipandu oleh guru. Proses pembelajaran bahasa yang berorientasi kepada kompetensi komunikatif ini disebut sebagai pengajaran komunikatif (*communicative language teaching*) (Richards, 2006; Nisno, 2010).

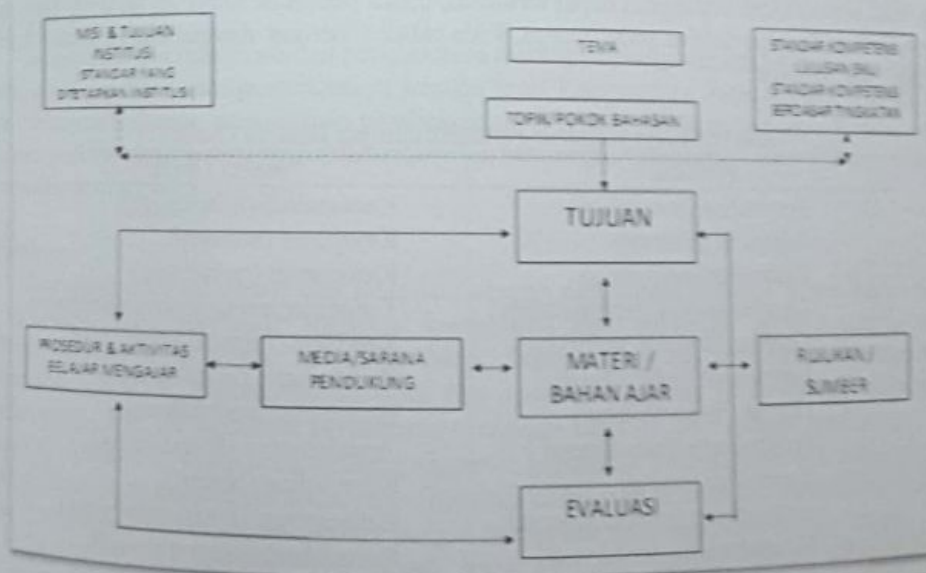
Pertanyaannya adalah bagaimana pembelajaran bahasa dilakukan untuk dapat menghasilkan suatu wujud karakter yang diharapkan pada pembelajar. Ada dua hal itu utama yang secara klasikal dibicarakan pada bagian ini, Pertama, hal yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran. Kedua, hal yang berkaitan dengan professionalism pendidik.

#### a. Rancangan Pembelajaran

Seperti disinggung pada bagian terdahulu, belajar bahasa bukanlah semata-mata belajar tentang gramatika bahasa, akan tetapi belajar bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi dalam konteks-konteks yang sesuai. Pembelajaran bahasa seperti ini—untuk mewujudkan manusia yang berkarakter yang sesuai dengan kebutuhan—mengusulkan penggunaan tema. Tema merupakan payung terhadap berbagai topik atau pokok bahasan. Misalnya, tema "lingkungan hidup" memiliki sejumlah topik yang relevan, sehingga dengan tema ini pembelajaran bahasa mengandung wawasan dan pemahaman akan pentingnya berbagai isu-isu lingkungan hidup. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat menumbuhkan sensitivitas pembelajar terhadap isu sebagaimana tema/pokok bahasan yang berkenaan, di samping melatih keterampilan-keterampilan teknis kebahasaan.

Untuk menyelenggarakan pembelajaran demikian, maka perancangan pembelajaran merupakan isu yang sangat vital (Uso'-Juan, & Marti'nez-Flor, 2006; Ellis dkk. 2009). Pentingnya perancangan pembelajaran berpegang pada prinsip "suatu hasil/pekerjaan yang baik berawal dari perencanaan yang baik pula". Pada gambar 3 dipaparkan bagan dan perancangan pembelajaran yang mencakup berbagai komponen penting yang saling berkaitan, seperti (1) tujuan, (2) materi/bahan ajar, (3) sumber, (4) evaluasi, dan (5) prosedur/kegiatan belajar mengajar serta (6) media/sarana relevan yang digunakan.

Gambar 3: Bagan Skema Rancangan Pembelajaran



Komponen tujuan terdiri atas 4 macam: standar kompetensi lulusan (SKL) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Standar kompetensi lulusan merupakan suatu standar minimal bidang studi yang harus dicapai pada tingkat jenjang pendidikan, seperti SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/MA. Sedangkan standar kompetensi merupakan syarat minimal yang harus dicapai

menurut tingkatan/kelasnya, misalnya kelas VII, kelas VIII, dan seterusnya. Berkaitan dengan pokok bahasan/topik pelajaran, maka digunakan acuan kompetensi dasar. Sedangkan indikator merupakan acuan operasional pada masing-masing topik bahasan yang dirumuskan untuk masing-masing keterampilan bahasa yang mencakup mendengar (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Artinya, pada masing-masing keterampilan bahasa tersebut terdapat sejumlah indikator.

Berkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator, khususnya, maka yang dikembangkan adalah materi atau bahan ajar. Dalam pembelajaran bahasa, komponen materi/bahan ajar terdiri dari (1) uraian informasi tentang topik sebagaimana tema yang berkenaan, dan (2) uraian materi keterampilan bahasa sebagaimana topik dan indikator yang dirumuskan. Komponen materi atau bahan ajar ini merupakan substansi materi inti dalam pembelajaran. Materi atau bahan ajar dikembangkan dengan menggunakan berbagai sumber informasi.

Evaluasi dirumuskan berdasarkan indikator (tujuan) yang telah dirumuskan. Item-item evaluasi mencakup semua komponen bahan/materi ajar yang dikembangkan baik dalam bentuk substansi informasi topik/tema maupun keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) secara terintegrasi.

Komponen lainnya termasuk ke dalam perancangan pembelajaran adalah prosedur/aktivitas belajar mengajar dan media/sarana pendukung pembelajaran. Kedua komponen ini sama pentingnya dengan komponen-komponen lain yang digambarkan dalam skema rancangan pembelajaran, dan masing-masingnya saling berkaitan. Komponen prosedur/aktivitas pembelajaran, khususnya, berisi strategi, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa (berkomunikasi) pada pembelajar sebagaimana digariskan pada indikator. Media/sarana pendukung pembelajaran, di sisi lain, berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran, membantu pendidik dalam melatih dan menyajikan materi dan memudahkan pembelajar dalam mengembangkan keterampilan dan memahami substansi materi yang pada gilirannya bermuara kepada pengembangan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif dimaksud mencerminkan karakter yang diharapkan.

#### b. Profesionalisme Pendidik

Di samping rancangan pembelajaran, profesionalisme pendidik dengan kepribadian yang mencerminkan karakter juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Ada sinergi antara karakter pendidik dengan peserta didiknya. Apabila pengembangan karakter pada peserta didik diharapkan dapat terwujud, maka pendidik haruslah pula pertama sekali yang mewujudkan karakter tersebut pada dirinya. Pada tabel 1 berikut dipaparkan sejumlah karakter peserta didik dan pendidik.

Tabel 1: Sinergi Karakter Pendidik dengan Peserta Didik

Pendidik	Peserta Didik
- Keramahan (hospitality)	- Keramahan (hospitality)
- Kejujuran (honesty)	- Kejujuran (honesty)
- Kesopanan (politeness)	- Kesopanan (politeness)
- Tanggungjawab (responsibility)	- Tanggungjawab (responsibility)
- Keadilan (fairness/sportivity)	- Keadilan (fairness/sportivity)
- Pertolongan (helpfulness)	- Pertolongan (helpfulness)
- Hormat (respectfulness)	- Hormat (respectfulness)
- Persahabatan (friendliness)	- Persahabatan (friendliness)
- Kepedulian (caring)	- Kepedulian (caring)
- Ketanggapan (responsiveness)	- Ketanggapan (responsiveness)
- Kehati-hatian (carefulness)	- Kehati-hatian (carefulness)
- Demokratis (democracy)	- Demokratis (democracy)
... dan sebagainya	... dan sebagainya

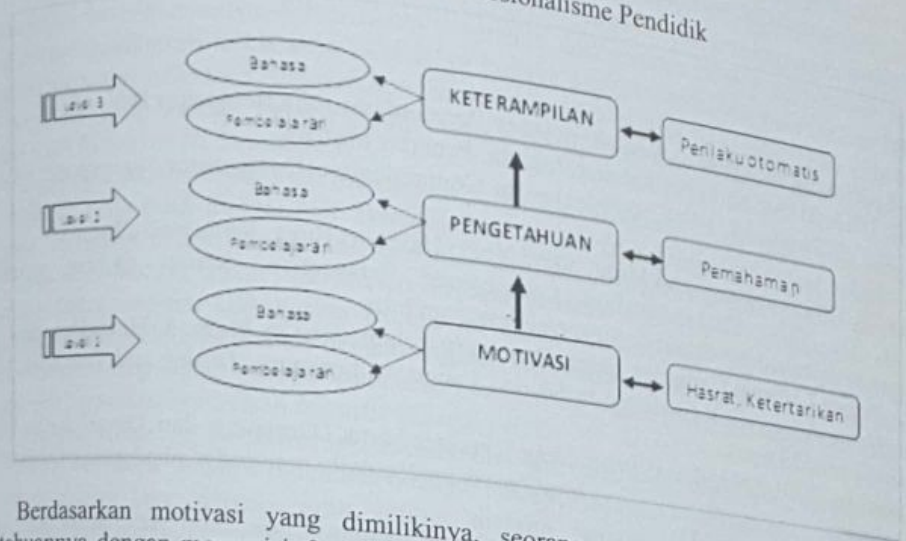
Profesionalisme pendidik yang berkarakter dapat dicontohkan melalui performancenya selama proses interaksi pembelajaran berlangsung, baik melalui tindak tutur dan/atau penguasaan

materi/topik/pokok bahasan yang disampaikan. Profesionalisme pendidik yang berkarakter ini menjadi isu-isu sentral dalam konteks profil guru abad ke 21 (Tilaar, 1998; Jusuf, 2005; Elis, 2009).

Ada tiga komponen penting yang saling terkait dan terakumulasi sebagai cerminan jenjang profesionalisme pendidik. Ketiga komponen tersebut terdiri dari (1) motivasi, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan, sebagaimana dipaparkan pada gambar 4.

Hal yang paling mendasari profesionalisme pendidik adalah motivasi yang dimilikinya. Motivasi berada pada level pertama. Motivasi ditandai dengan hasrat dan ketertarikannya (keingintahuan yang mendalam) terhadap dua hal yang berkaitan dengan bidangnya, yakni pengajaran dan bahasa sebagai bidang studinya. Pendidik yang memiliki motivasi tinggi terhadap hal ini memiliki sensitivitas terhadap berbagai isu yang berkenaan dengan kedua hal ini.

Gambar 4: Jenjang Profesionalisme Pendidik



Berdasarkan motivasi yang dimilikinya, seorang pendidik kemudian mengembangkan pengetahuannya dengan mencari informasi melalui berbagai sumber dan aktivitas. Pada bagian ini, pendidik tersebut sudah berada pada level dua dari jenjang profesionalismenya. Usaha pengembangan pengetahuan dimaksud tentunya berkaitan dengan bidang ilmu mendidik/mengajar dan bahasa sebagai bidang studinya.

Akumulasi dari motivasi dan pengetahuan tentang pembelajaran dan bidang studi bahasa yang dimiliki oleh pendidik mengantarkannya kepada level keterampilan. Keterampilan ditandai dengan tindak otomatis terhadap mekanisme pembelajaran di bidang studinya, sehingga seorang pendidik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan bahasa pada pembelajar yang di dalam terkandung usaha-usaha pembentukan karakter.

**IV. Penutup**

Derasnya arus informasi dan ditambah dengan penguasaan berbagai bahasa-bahasa di dunia oleh masyarakat, yang membuat intensitas komunikasi antar komunitas semakin meningkat, telah membuat kehidupan di dunia ini tanpa batas. Bahkan juga hal tersebut telah mempengaruhi pembentukan karakter, perkembangan pola pikir (pemahaman), dan perkembangan sikap perilaku manusia. Hal ini membuat perbahasan mengenai karakter telah menjadi topik hangat, karena permasalahan karakter bangsa turut mempengaruhi perjalanan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan/pengajaran diharapkan akan menjadi usaha ampuh untuk membentuk karakter bangsa karena diyakini bahwa kekuatan karakter bangsa merupakan modal untuk memajukan bangsa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kapasitas dasar (potensi) karakter dapat dicerminkan melalui kapasitas dasar (potensi) bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kapasitas dasar bahasa ini kemudian berkembang menjadi kemampuan dalam hubungan sosial-interpersonal yang disebut kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*). Itulah yang membuat pembelajaran bahasa menjadi bidang studi yang penting perannya sebagai sarana untuk membangun karakter peserta didik yang kuat dan tangguh sebagaimana diharapkan pada tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran dalam penggunaan bahasa sangat baik dan benar dalam konteks komunikasi (kompetensi komunikatif) akan membentuk sistem karakter pada pembelajarannya. Pembelajaran komunikatif ini dikembangkan pada setiap aspek keterampilan bahasa, seperti menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing).

Pada tulisan ini juga telah dibicarakan bagaimana kapasitas dasar (potensi) bahasa terdapat pada diri setiap manusia, manusia yang terdiri dari *hardware* dan *software* (fisik dan jiwa). Pembahasan juga diberikan pada bagaimana proses pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkembangkan kapasitas dasar bahasa tersebut menjadi kompetensi komunikatif (tujuan pembelajaran bahasa), yang memuat unsur-unsur karakter. Dalam hal ini, perancangan pembelajaran, dengan berbagai komponen yang saling terkait di dalamnya, merupakan suatu kerangka tindakan yang perlu disiapkan oleh pendidik. Di samping itu, pendidikan yang berorientasi karakter juga mensyaratkan pendidik untuk memiliki profesionalisme yang dibangun melalui akumulasi motivasi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

## Referensi

- Ahlsén, E. 2006. *Introduction to Neurolinguistics*. Amsterdam: John Benjamins B.V
- Bakry, U. 1983. *Al Qur'an Tafsir Rahmat*. Jakarta: Penerbit Mutiara
- Canale, M. & Swain, M. 1980. *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO RELC
- Chomsky, N. 1972. *Language and Mind*. NEW York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Derek R. L. 2001. *Communication Competence Perspective*. Materi Online tersedia di <http://www.uky.edu/~drlane/capstone/commcomp.htm>
- Ellis, R., Shawn Loewen, Catherine Elder, Rosemary Erlam, Jennifer Philp, & Hayo Reinders. 2008. *Implicit and Explicit Knowledge in Second Language Learning, Testing and Teaching*. Bristol: Multilingual Matters
- Harian Analisa. 2010. *Mendiknas: Pendidikan Karakter harus Diterapkan dari Dasar*. Artikel Online Terdapat di [http://www.analisadaily.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=55131](http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=55131)
- Schumann, J. H., Sheila E. Crowell, Nancy E. Jones, Nambee Lee, Sara Ann Schuchert, & Lee Alexandra Wood. 2004. *The Neurobiology of Learning: Perspectives from Second Language Acquisition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Jusuf, H. 2005. "Improving Teacher Quality, a Keyword for Improving Education Facing Global Challenges". *The Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET* January 2005 Vol. 4 Issue 1 Article 4 Pp. 33-37
- Klamm, G. 2007. *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Kompas. 2011. *Pemerintah Cetak Pendidikan Karakter*. Artikel Online Terdapat di <http://edukasi.kompas.com/read/2011/07/13/04580874/>
- Mulyana, D. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: penerbit Rosdakarya
- Mulyana, D. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: penerbit Rosdakarya
- Nieto, S. 2010. *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives for a New Century*. New York: Routledge
- Richards, J.C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press
- Septy, A. P. 1997. *Peranan Otak dalam Memproses Bahasa dan Implikasinya*. Makalah pada Seminar Akademik Universitas Bung Hatta tanggal 12 September 1997.
- Septy, A. P. 2004. *Teachers' Strategies in Using Teaching and Learning Resources to Facilitate Students English Language Learning*. Tesis Doctor of Philosophy tidak diterbitkan pada University of Tasmania Australia
- Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003
- Tilgar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: penerbit Tera Indonesia
- Uso'-Juan, E. & Alicia Marti nez-Flor (eds.). 2006. *Current Trends in the Development and Teaching of the Four Language Skills*. Berlin: Mouton de Gruyter